

Interpretasi dan Ekspresi Solis Violin: Repertoar Concerto In A Minor, Zapin Kasih dan Budi, Rangkaian Melati dan Amazing Grace (Solis Violin Interpretation and Expression: Concerto In A Minor Repertoire, Zapin Kasih dan Budi, Rangkaian Melati and Amazing Grace)

Arsenius Edi Susilo¹, Emridawati², Yon Hendri³, Martarosa⁴

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, e-mail: arseniusedi77@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, e-mail: watiemrida@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, e-mail: yon.hendri01@gmail.com

⁴ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, e-mail: martarosa02@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2022-06-27

Review : 2022-07-04

Accepted : 2022-07-05

Published : 2022-07-07

CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Arsenius Edi Susilo

E-mail : arseniusedi77@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk analisis interpretasi dan ekspresi solis *violin* dalam pertunjukan *Concerto in A Minor, Zapin Kasih dan Budi, Rangkaian Melati dan Amazing Grace*. Arikel terkait interpretasi ini penting untuk dilakukan sebagai upaya bagi seorang penyaji dalam membawakan repertoar dengan mengedepankan aspek interpretasi terhadap karya yang dimainkan. Repertoar *Concerto in A Minor* merupakan repertoar zaman barok dengan teknik yang meliputi *Staccato, Appoggiatura, Arpeggio, Trill, Double Stop* dan *legato*. Repertoar *Zapin Kasih dan Budi* yang tergolong musik Melayu, menggunakan teknik *trio/triplet, legato* dan *grenak* atau *triller*. Repertoar *Rangkaian Melati* yang tergolong musik keroncong, menggunakan teknik cengkok (*gruppeto*), gregel (*mordent*), mbesut (*glissando*), trill, *Appoggiatura, Legato* dan *Staccato*. Sedangkan repertoar *Amazing Grace* merupakan musik zaman barok, dengan teknik *Sextuplet, Doublestop, vibrato, legato*, dan *arpeggio*. Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini ialah analisis interpretatif terhadap karya dalam pertunjukan. Hasil dari artikel ini menyajikan interpretasi dan ekspresi solis terhadap karya yang diwujudkan melalui pemahaman terhadap zaman, *style* dan teknik dari masing-masing repertoar.

Kata kunci: Interpretasi; ekspresi; teknik; analisis; solis violin

ABSTRACT

This article aims to analyze the interpretation and expression of the violin soloist in Concerto in A Minor, Zapin Kasih and Budi, Melati Series and Amazing Grace performances. This article related to interpretation is important to do as an effort for a presenter in bringing a repertoire by prioritizing the interpretation aspect of the work being played. The Concerto in A Minor repertoire is a baroque repertoire with techniques that include Staccato, Appoggiatura, Arpeggio, Trill, Double Stop and legato. Zapin Kasih and Budi's repertoire, which is classified as Malay music, uses trio/triplet, legato and grenak or triller techniques. The repertoire of the Melati series, which is classified as keroncong music, uses the techniques of cengkok (gruppeto), gregel (mordent), mbesut (glissando), trill, Appoggiatura, Legato and Staccato. Meanwhile, Amazing Grace's repertoire is music from the baroque era, with the techniques of Sextuplet, Doublestop, vibrato, legato, and arpeggio. The method used in this article is an interpretive analysis of works in performances. The results of this article present a solo interpretation and expression of the work that is realized through an understanding of the times, styles and techniques of each repertoire.

Keywords: Interpretation; expression; technique; analysis; solo; violin

PENDAHULUAN

Pertunjukan solis *violin* atau biola merupakan sebuah ungkapan ekspresi dan interpretasi musikal secara fisik pada instrument musik biola. Pertunjukan menurut Bastomi, merupakan sebuah seni yang disajikan melalui tampilan peragaan, yang akan dapat dinikmati dan dihayati oleh pelaku seni selama berlangsungnya ungkapan (Bastomi, 1988). Artikel ini memuat bagaimana interpretasi penulis yang sekaligus merupakan penyaji dalam pertunjukan yang membawakan beberpa repertoar.

Ungkapan interpretasi dan ekspresi seorang solis *violin* dapat dilakukan melalui kemahiran atau skill permainan instrumen musik seperti permainan tempo, dinamik, gaya dan unsur-unsur pokok musik lainnya seperti teknik yang terdapat pada masing-masing repertoar. Menurut KBBI interpretasi merupakan usaha memberi kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu, atau penafsiran. Dalam hal ini penafsiran yang dilakukan yaitu penafsiran terhadap karakter masing-masing karya yang penyaji bawakan dengan dukungan data sejarah karya yang dibawakan untuk mendukung interpretasi (Firdaus, Santosa, & Ardini, 2019).

Sebuah pertunjukan repertoar musik melalui analisis interpretasi dan ekspresi permainan instrumen seorang solis merupakan segala bentuk kreativitas seorang solis yang dituangkan ke dalam bentuk pertunjukan. Dengan begitu, repertoar dapat dipertontonkan ke *audience* di pentas tentang ide, pemikiran, maupun yang musisi proyeksikan dapat dinikmati, diapresiasi, dan bermanfaat.

Menurut Sedyawati, seni pertunjukan merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetika yang berkembang sesuai dengan zaman style atau gaya. Norma-norma estetika dan yang

berkembang sesuai zaman yang akan penyaji terjemahkan melalui usaha interpretasi terhadap karya dalam langkah pemecahan masalah dan landasan teoritikal dalam sebuah pertunjukan (Setyawati, 2002). Mewujudkan sebuah karya yang baik dalam pertunjukan dengan mengedepankan ruang interpretatif terhadap karya akan mewujudkan apa yang menjadi makna defenitif dari sebuah seni pertunjukan (Setyawati, 2002).

Interpretasi musik merupakan hal yang menarik dalam wilayah seni pertunjukan musik. Menurut Reid, interpretasi musik dikomunikasikan melalui beberapa parameter musikal seperti timing, dinamika, tempo, artikulasi, timbre dan lain sebagainya. (Reid, 2002).

Repertoar yang di interpretasi yaitu repertoar yang diciptakan oleh para komponis, sesuai zaman, *style*, dan teknik baik yang tampil secara solo (sendiri) maupun diiringi dengan instrument musik lainnya dalam bentuk ensambel, dan orchestra.

Materi pokok atau repertoar yang yang menjadi bahasan dalam artikel ini antara lain: *Concerto in A minor* ciptaan Johann Sebastian Bach, *Zapin Kasih* dan *Budi* ciptaan S.M Salim, *Rangkaian Melati* ciptaan R. Maladi Arimah Noramin, dan *Amazing Grace* ciptaan John Newton. Keempat repertoar ini, dipilih atas dasar tingkat kesulitan, periode musik dan keberagamannya.

Repertoar yang disajikan ini adalah repertoar berbeda zaman. Dengan perbedaan zaman ini menghadirkan berbagai teknik dan interprestasi yang berbeda pula. Dengan permainan teknik dan karakter khas yang dimiliki seorang solis, akan memberikan nuansa baru tanpa melupakan nilai-nilai musikal yang diinginkan komposer terhadap repertoar yang dimainkan. Sehingga

audience mendapatkan tafsiran yang positif terhadap karya yang dimainkan dan diperdengarkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metode analisis interpretatif. Pendekatan yang dijadikan sebagai landasan dalam artikel ini dimaknai sebagai dasar pemikiran dalam pelaksanaan pertunjukan yang sesuai dengan interpretasi dan ekspresi dalam bermain instrumen musik.

Hal tersebut senada (analog) dengan pernyataan Ikranegara bahwa dalam proses penyusunan, ada dua tahap yang harus dijalani, yaitu tahap internalisasi inspirasi dan 9 tahap penggarapan ekspresi atau tahap (proses) puitikasasi. Tahap internalisasi inspirasi yang dialami seniman adalah proses internalisasi atas pengalaman, pengamatan, studi, renungan, mimpi-mimpi, dan sebagainya, yang semuanya itu disebut sebagai bahan mentah. Sedangkan pada tahap penggarapan ekspresi, seniman yang menuangkan atau menggarap bahan mentah tersebut ke dalam sebuah karya (Ikranegara, 1993).

Adapun pendekatan pertama yang digunakan penyaji sebagai solis violin adalah yaitu pendekatan ekspresif. Menurut Aminuddin, pendekatan ekspresif merupakan suatu pendekatan yang berusaha menemukan unsur-unsur yang mengajak emosi atau perasaan pembaca (Aminuddin, 1987). Subagyo juga mengatakan, ekspresi adalah cara orang menyampaikan pesan yang tersirat dari sebuah lagu (Subagyo, 2004). Ekspresi menurut Jamalus adalah, ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup: tempo, dinamik dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik yang diwujudkan oleh seniman dan disampaikan pada pendengarnya (Jamalus, 1988).

Merriam dalam bukunya *The Anthropology Of Music* menyatakan, terdapat 10 fungsi dari musik yaitu fungsi pengungkapan

emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi kesinambungan budaya, dan fungsi pengintegrasian masyarakat. Oleh karena itu, fungsi musik adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide maupun perilaku suatu masyarakat (Merriam, 1964).

Adapun metode analisis interpretatif, menurut Latham, interpretasi dalam musik adalah proses dimana seorang penyaji musik menerjemahkan atau mewujudkan sebuah karya musik dari notasi menjadi bunyi yang valid secara artistik. Dalam proses tersebut terdapat ambiguitas yang melekat dalam notasi musik, maka seorang penyaji musik diharapkan mampu menjelaskan arti dari karya musik yang dimainkan tersebut, serta mampu menjelaskan setiap aspek-aspek di dalam karya musik yang tidak dapat ditentukan maupun dijelaskan oleh komposer (Latham, 2004).

Adapun metode yang penyaji gunakan untuk mencapai tujuan secara maksimal yang diinginkan dalam sebuah pertunjukan ini, diperlukan metode pendekatan keilmuan dalam proses persiapan pertunjukan. Beberapa metode yang dimaksud sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan ini, diawali dengan pemilihan repertoar-repertoar yang dibawakan sesuai dengan tingkat kemampuan penyaji. Kemudian penyaji melakukan persiapan yang berhubungan dengan instrumen dan pendukungnya seperti: buku-buku yang terkait dengan *etude*. Selain itu, persiapan video sebagai pendekatan atau apresiasi dalam menentukan atau memilih repertoar yang akan dibawakan.

Selanjutnya penentuan musisi dan memaksimalkan jumlahnya yang mampu

sebagai pengiring dalam memainkan repertoar yang dipilih, karena masing-masing repertoar tersebut memiliki kesulitan yang tinggi.

2. Proses Pertunjukan

Agar mendapatkan hasil baik dan efisien, penyaji memulai proses latihan dengan melakukan beberapa langkah yaitu:

a. Latihan Individu

Latihan individu mengenai penguasaan teknik permainan sesuai karakter masing-masing repertoar, hal ini sangat perlu dilakukan untuk pencapaian tingkat penguasaan materi secara baik. Mulai dari pemanasan berupa: gesek nada panjang, *scales*, *legato*, *staccato* dan *arpeggio* sesuai dengan tangga nada masing-masing repertoar. Latihan sinkronisasi tangan kanan dan kiri juga diperlukan. Menurut Supriando, agar kedua tangan dapat bermain dengan baik, kedua tangan membutuhkan sinkronisasi yang membentuk satu keasatuan antara masing-masing tangan kiri dan kanan (Supriando, 2021). Kemudian latihan dilanjutkan dengan tahap *reading section* dengan iringan MIDI. Rencana kegiatan latihan menjadi penting dengan memperhatikan estimasi waktu yang disusun sedemikian rupa sehingga tercapai target yang diinginkan (Supriando, 2022)

b. Latihan Pengiring

Latihan pengiring dilakukan tanpa solis. Latihan ini terbagi dalam tiga tahapan antara lain: *reading section*, penyetaraan tempo serta penggarapan dinamika. Latihan sesi ini dipimpin konduktor berdasarkan arahan penyaji, agar sesuai dengan interpretasi dan ekspresi yang ingin dicapai.

c. Latihan Dengan Musik Pengiring

Latihan dengan musik pengiring atau gabungan diperlukan untuk menyesuaikan keselarasan antara solis dan pengiring. Pada tahap ini penyaji lebih fokus pada penyetaraan tempo serta dinamika untuk melahirkan

interpretasi dan ekspresi penyaji dalam memainkan repertoar.

3. Teknik yang Dipakai

Pada tahap ini, penyaji terlebih dahulu melatih repertoar-repertoar yang disajikan secara individu agar dapat menguasai teknik-teknik dari repertoar-repertoar yang disajikan. Teknik-teknik yang dimaksud seperti uraian berikut.

Repertoar *Concerto in A Minor*. Repertoar ini menggunakan teknik: *arpeggio*, *staccato*, *legato* dan intensitas dinamika yang beragam, serta kecepatan dan kelincahan dalam bermain.

Repertoar kedua *Zapin Kasih dan Budi*. Repertoar ini diaransemen ulang oleh Denny Alpan dalam format solo violin, yang menggunakan teknik: *legato*, *high note*, serta kecepatan dan kelincahan bermain.

Repertoar ketiga *Rangkaian Melati*. Repertoar ini diaransemen ulang oleh Andre Dwi Wibowo dalam format *solo violin*, yang menggunakan teknik: *legato*, *appoggiatura*, *staccato*, *high note*, kecepatan dan kelincahan nada serta mewujudkan ekspresi repertoar oleh penyaji.

Repertoar keempat *Amazing Grace*. Repertoar ini diaransemen ulang oleh Hendipo Sibarani dalam format *solo violin*, yang menggunakan teknik: *vibrato*, *legato*, *arpeggio*, *doublestop* dengan menggunakan ornamentasi seperti: *appoggiatura* dan *acciaccatura* serta ketepatan nada sehingga saat mewujudkan ekspresi penyaji lebih dapat menghayatinya.

4. Repertoar Yang Dimainkan

Seperti yang telah dijelaskan sepintas di atas, bahwa repertoar yang dimainkan urutannya sebagai berikut:

- a. *Concerto in A Minor*, karya Johann Sebastian Bach.
- b. *Zapin Kasih dan Budi*, karya S.M Salim.

- c. *Rangkaian Melati*, karya R. Maladi Arimah Noramin
 d. *Amazing Grace*, karya John Newton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap repertoar yang dimainkan solis *violin* dalam pertunjukan, biasanya memiliki teknik tertentu yang dapat membentuk *skill* individu secara profesional pada instrument musik. Dalam pengaplikasian teknik permainan violin oleh solis ke repertoar yang dibawakan penyaji pada pertunjukan, terlebih dahulu penyaji mengutamakan interpretasi dan ekspresi sebagai gagasan pokok pertunjukan.

Agar lebih jelas pencapaian interpretasi dan ekspresi penyaji solis violin, melalui repertoar *Concerto in A Minor* ciptaan Johann Sebastian Bach dengan iringan ensemble string, *Zapin Kasih dan Budi* ciptaan S.M Salim dengan iringan ensemble string dan beberapa instrument melayu, *Rangkaian Melati* ciptaan R. Maladi Arimah dengan iringan mini orkestra, dan *Amazing Grace* ciptaan John Newton dengan iringan orkestra. Dapat dicermati pada deskripsi lanjutan ini.

A. Interpretasi dan Ekspresi Repertoar

Menginterpretasikan repertoar diartikan sebagai usaha memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya musik yang di garap oleh komposer kedalam bentuk simbol bunyi (score) (Egi, Muhammad., Supriando, S., Awerman, 2021).

1. Repertoar Concerto In A Minor

Concerto in A Minor karya Johann Sebastian Bach yang merupakan karya zaman barok atau zaman *basso continuo*. Johann Sebastian Bach lahir 31 maret 1685 di Eisenach, Jerman. Dia adalah seorang komponis dan organis Jerman zaman Barok. Beliau mengubah musik untuk alat musik organ, harpsichord, clavichord dan juga untuk orchestra. Ia telah mengubah lebih dari 1000 lagu, set lagu oleh Bach *Brandenburg*

Concertos, lagu gereja *Mass in B minor*, adalah yang paling terkenal.

Repertoar *Concerto in A Minor* ini terdiri dari 3 *movement* atau bagian seperti: *Allegro moderato*, *Andante*, *allegro assai*. Repertoar ini menggunakan penerapan teknik permainan yang sangat bervariasi seperti: *arpeggio*, *staccato*, *legato* melodi yang lincah, serta intensitas dinamika yang beragam. *Movement* pertama atau bagian pertama ini terdiri dari 172 birama dan dimainkan pada tangga nada A Minor dengan sukut 2/4 serta terdapat dinamika: *forte*, *piano*, *fortesimo*.

Bagian pertama repertoar ini di birama 1 dan birama 2 terdapat teknik *staccato* yang berarti gesekan yang pendek-pendek dan tegas dalam memainkan instrument violin, yang ditandai dengan sebuah (.) di atas atau di bawah not. Teknik ini dimainkan dengan *hairbow* (bubat penggesek) tetap menempel pada senar violin, tangan kanan berperan penting dalam menentukan power yang dikeluarkan sehingga nada yang dihasilkan membuat tekanan pada setiap gesekan agar menghasilkan *staccato* yang jelas sebagai berikut:



Notasi 1. Penerapan Teknik *Staccato* pada *Concerto in A Minor*

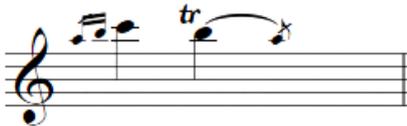
Selanjutnya terdapat teknik *legato* dan dalam bahasa Italia disebut *legare* yang berarti mengikat, yaitu bentuk garis melengkung yang menghubungkan antara not satu dengan yang lain dengan nada yang berbeda dan dimainkan dengan satu gesekan *bow* yang penuh. Dalam memainkan teknik ini diperlukan kestabilan dalam menggesek *bow* oleh tangan kanan serta penguasaan teknik tangan kiri juga harus konstan dan selaras. Seperti pada notasi berikut.



Notasi 2. Penerapan Teknik *legatto* pada *Concerto in A Minor*

Pada birama 117 sampai 124, juga terdapat beberapa dinamik seperti: *forte*, *piano* dan *crescendo* dengan not seperenambelas, untuk menguasai teknik ini penyaji menggunakan: *etude kayser, 36 Elementary & Progressive Studies for Violin Op.20*” No. 12 (Kayser, 1915).

Selanjutnya adalah teknik *appoggiatura* teknik ini dimainkan dengan cara satu nada mendahului nada beraksen, sehingga jatuhnya aksent (tekanan) berpindah ke nada pendahulu tersebut. *Appoggiatura* dimainkan dengan cara menekan (Banoe, 2003). Berikut notasinya.



Notasi 3. Penerapan Teknik *Appoggiatura* pada *Concerto in A Minor*

Teknik *appoggiatura* terdapat pada birama 159 dan terdapat juga ornamentasi *trill* dilambangkan dengan huruf *tr* pada ketukan kedua *trill* adalah nada yang dimainkan secara bergantian dengan nada di atasnya dan dimainkan secara cepat. Untuk menghasilkan teknik yang bersih penyaji menggunakan *etude Kayser, “36 Elementary & Progressive Studies for Violin Op. 20”* No. 15 dan 14 yang dilatih secara konstan selama kurang lebih seminggu waktu latihan.

Selanjutnya teknik *arpeggio* ialah langkah berurutan, teknik permainan suatu rangkaian nada atau akord terurai secara berurutan, mirip petikan harpa (arpa). (Banoe, 2003). Teknik *arpeggio* ini dimainkan dengan teknik *bowing* yang sangat ringan dengan tekanan yang konstan. Seperti pada notasi berikut.



Notasi 4. Penerapan Teknik *Arpeggio* pada *Concerto in A Minor*

Teknik *arpeggio* ini terdapat pada birama 51 sampai 55 dengan nada seperenambelas dan seperdelapan dan *stacatto*. Pada teknik ini Penyaji menggunakan buku *etude kayser, “36 Elementary & progressive Studies for Violin Op. 20”* No. 24 sebagai bahan untuk latihan yang dilatih selama kurang lebih seminggu waktu latihan.

Bagian kedua pada repertoar *Concerto in A Minor*, dimainkan dalam tempo *Andante*. Repertoar ini dimulai dari nada dasar A Minor dengan sukut 4/4 dan terdiri dari 46 birama. Pada bagian kedua ini terdapat banyak teknik *legato* dengan tempo yang lambat, sehingga solis harus mampu mengatur pernapasan dan pembagian *bow* pada nada yang akan dimainkan. Berikut notasinya.



Notasi 5. Penerapan Teknik *Legato* pada *Concerto in A Minor*

Melodi dengan teknik *legato* yang terdapat pada birama 5 sampai 6 seperti pada gambar di atas tersebut, penyaji melatihnya menggunakan *etude Franz Wohlfahrt Op, 45 Sixty Studies ffor the Violin etude nomor 8* (Wohlfahrt, 2004). Selain teknik *legato*, bagian kedua repertoar ini juga terdapat teknik *trill* yang terdapat pada birama 9. Seperti pada notasi di bawah ini :



Notasi 6. Penerapan Teknik *Trill* pada *Concerto in A Minor*

Selanjutnya pada birama 14 sampai 15 terdapat teknik *arpeggio*, seperti pada notasi di bawah ini :



Notasi 7. Penerapan Teknik *Arpeggio* pada *Concerto in A Minor*

Melodi dengan teknik *arpeggio* di atas, penyaji latih menggunakan *etude* Kayser, “36 *elementary & Progressive Studies for Violin Op. 20*” No. 24. Dalam memainkan teknik *arpeggio* ini teknik menggesek *bow* dilakukan secara konstan berpengaruh terhadap nada yang dihasilkan, sehingga dalam memainkan posisi tangan kanan harus dimainkan secara lebih lembut dan halus.

Bagian ketiga dari repertoar ini adalah bagian akhir dari *Concerto In A Minor*. Memiliki jumlah birama sebanyak 141 birama Bagian ini merupakan klimaks dari repertoar *Concerto in A Minor*, pada bagian ini memiliki tempo yang lebih cepat dari bagian pertama yaitu *allegro assai* dan memiliki sukut 9/8. Pada birama 42 sampai 44 terdapat teknik *legato*, seperti pada notasi di bawah ini.



Notasi 8. Penerapan Teknik *Legato* pada *Concerto in A Minor*

Melodi dengan teknik *legato* yang terdapat pada birama 42 sampai 44 seperti pada gambar di atas tersebut, dibawakan dengan tempo yang cepat sehingga penyaji harus berhati-hati dalam memainkannya terutama pada *fingering* tangan kiri dan untuk melatihnya, penyaji melatihnya menggunakan *etude* Franz Wolffahrt *Op, 45 Sixty Studies ffor the Violin etude* nomor 8. Selain teknik *legato* pada bagian ketiga ini juga terdapat teknik *trill* pada birama 26 seperti pada notasi di bawah ini.



Notasi 9. Penerapan Teknik *Trill* pada *Concerto in A Minor*

Pada birama 88 ketukan pertama dan birama 90 ketukan pertama terdapat teknik *double stop, double stop* adalah teknik permainan alat musik berdawai, yakni dengan cara menekan dua dawai sekaligus. Pada *violin, double stop* dimainkan dengan cara menggesek dua nada secara bersamaan sehingga menghasilkan bunyi akord (Banoe, 2003). Selain dua nada, tiga atau empat nada juga dapat dimainkan secara bersamaan masing-masing disebut *triple stop* dan *quadruple stop*, seperti pada birama di bawah ini. Dalam menghasilkan dua nada sekaligus tekanan pada *bow*, sangat penting agar suara atau bunyi yang dihasilkan bisa menjadi sebuah harmoni. Seperti pada notasi berikut.



Notasi 10. Penerapan Teknik *Double Stop* pada *Concerto in A Minor*.

2. Repertoar *Zapin Kasih* dan *Budi*

Repertoar *Zapin Kasih* dan *Budi* diciptakan oleh S.M Salim karya ini merupakan musik melayu zapin yang terdiri dari 109 nada dasar dari C major atau natural dengan tempo 91 *bpm* atau *Moderato* pada repertoar ini nada yang dimainkan memiliki tangga nada *zigana* atau tangga nada minor harmonic dari sebuah scale dari nada ke-6 atau (la) yang mempunyai jarak nada atau *interval* $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 \frac{1}{2} - \frac{1}{2}$ dan memiliki sukut 4/4. Repertoar ini diawali dengan pengantar melodi (*intro*) dari birama 1–21 dan pada birama 22 – 27 tempo berubah menjadi *rubato* yang dimana pengertiannya percepatan atau perlambatan tempo tanpa

mengikuti ketukan, melainkan secara bebas mengikuti emosi yang ingin ditampilkan dari musik tersebut. dapat dilihat seperti pada notasi berikut :



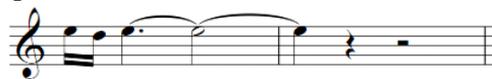
Notasi 11. *Introduction* dan *Rubeto* pada *Zapin Kasih dan Budi*

Pada birama 51 terdapat teknik *trio/triplet*, ialah rangkaian tiga not perdelapan yang masing-masing nilainya telah berubah dari setengah ketuk menjadi sepertiga ketuk. Dapat dilihat pada partiture di bawah ini;



Notasi 12. Penerapan Teknik *Trio/Triplet* pada *Zapin Kasih dan Budi*.

Pada birama 53 terdapat teknik *legato*, ialah gabungan beberapa not yang berurutan dalam satu waktu. Untuk menghasilkan nada *legato* ini secara jelas, cara memainkannya dengan satu gesekan sehingga kesan nada yang dihasilkan lebih luas dan halus. Dapat dilihat pada partiture di bawah ini:



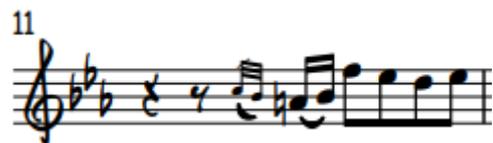
Notasi 13. Penerapan Teknik *Legato* pada *Zapin Kasih dan Budi*

3. Repertoar *Rangkaian Melati*

Repertoar *Rangkaian Melati*, repertoar ini adalah sebuah karya dari R. Maladi Arimah Noramin, repertoar *Rangkaian Melati* merupakan sebuah lagu Keroncong asli, bercerita tentang rangkaian melati yang menjadi

pengikat hati dua insan. Secara keseluruhan karya ini adalah pengungkapan ekspresi melalui cerita cinta dua insan, ungkapan perasaan ini disampaikan dengan teknik permainan seperti: *glissando* dan *vibrato* serta penerapan ekspresi dan dinamika dengan teknik *bowing* yang halus, lembut dan ringan.

Glissando adalah teknik permainan tangan kiri, dalam musik *glissando* adalah luncuran dari satu nada ke nada lainnya. Sedangkan *Vibrato* adalah efek musik yang terdiri dari perubahan getar suara teratur. Cara ini digunakan untuk menambahkan ekspresi musik vokal dan instrumental. Repertoar ini memiliki 66 birama, dengan nada dasar dari 3 moll (es major), sukat 4/4 dan tempo adagio. Pada birama 11 terdapat teknik *appoggiatura* atau not hias, merupakan not non-akor yang ditambahkan sebelum not utama dengan tujuan untuk memberikan variasi pada ritme lagu. Ornamen ini dimainkan saat jatuhnya ketukan, sehingga posisi not pokok menjadi bergeser. Nilai not *appoggiatura* adalah setengah dari not dasar, seperti pada notasi berikut.



Notasi 14. Penerapan Teknik *Appoggiatura* pada *Rangkaian Melati*.

Pada birama 48–55 juga terdapat teknik *legato* dan *staccato* dengan kelipatan nada sepertigadua dan seperenambelas (1/32 dan 1/16), teknik *legato* dimainkan dengan cara memainkan beberapa nada dalam satu gesekan serta teknik *staccato* yaitu nada yang dimainkan dengan cara terputus-putus. Dalam memainkan bagian gesekan *bow* yang dihasilkan harus halus dan lembut agar kesan atau pesan yang disampaikan dalam repertoar

ini dapat tersampaikan. Notasi tersebut dapat dilihat berikut ini:



Notasi 15. Penerapan Teknik *Legato* dan *Staccato* pada Rangkaian Melodi

4. Repertoar *Amazing Grace*

Karya *Amazing Grace* ini diciptakan oleh John Newton, repertoar ini diciptakan pada zaman Barok di tahun 1779 dan dipublikasikan pada tahun 1835. Pada repertoar ini terdapat penggarapan ekspresi, serta emosi serta terdapat teknik tangan kanan dan tangan kiri dalam memainkan melodinya, penggarapan ekspresi, serta ketepatan nada. Dalam repertoar ini penyaji mencoba menginterpretasikan cerita tentang kasih sebagai anugerah dari Tuhan untuk umatnya, melalui melodi permainan solis *violin*. Biasanya suasana ini digambarkan dengan teknik: *vibrato*. Repertoar ini memiliki sukut 3/4 dan pada birama 86–90 terdapat pertukaran sukut 4/4. Repertoar ini memiliki tempo 60 *bpm* (*beats per minute*).

Pada repertoar ini juga terdapat beberapa perubahan nada dasar seperti dari C major ke D major dan ke F major. Pada birama 32 dan birama 34 terdapat teknik *acciaccatura*, *acciatura* merupakan ornamen yang berupa sebuah not kecil yang muncul tepat saat sebelum jatuhnya ketukan. Umumnya nilai not kecil ini memiliki nilai 1/32, saat dimainkan akan menimbulkan efek suara seperti suara pendahulu yang berbunyi hampir bersamaan karena jaraknya yang sangat dekat dengan not

utama. Penerapan ornamentasi ini dapat dilihat notasi di bawah ini :



Notasi 16. Penerapan Teknik *Acciaccatura* pada Repertoar *Amazing Grace*.

Pada birama 53 terdapat teknik *sextuplet* dimainkan dengan cara memainkan 6 nada dalam satu ketukan dengan nada dasar yang telah di modulasi ke D major. Teknik *sextuplet* ini dimainkan juga berbarengan dengan teknik *legato* pada not seperenambelas yang terdiri dari enam buah nada di setiap ketukan. Pada bagian ini penyaji latihan menggunakan *etude kayser no. 13*, latihan ini dilakukan selama seminggu waktu latihan. Dapat dilihat pada notasi berikut:



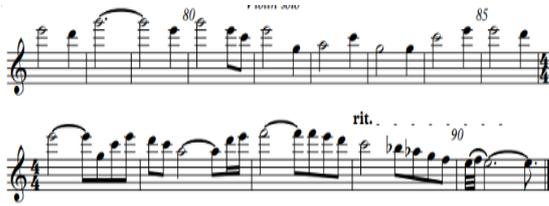
Notasi 17. Penerapan Teknik *Sextuplet* pada Repertoar *Amazing Grace*.

Pada birama 65 dan 66 juga terdapat teknik *legato* dan *doublestop* di mana nada dasarnya juga sudah dimodulasi ke F major yang sebelumnya dari nada dasar D major, teknik *legato* dimainkan pada not seperenambelas (*sextuplet*) dan sepertigadua yang dimainkan dengan cara memainkan beberapa nada dalam satu gesekan. *Doublestop* ialah nada yang dimainkan dengan membunyikan dua nada secara bersamaan pada instrument gesek. Penyaji melatih *doublestop* menggunakan buku *etude Enrico Polo 30 estudio en cuerdas dobles no. 1*. (Polo, 1922). Latihan ini penyaji lakukan dalam waktu seminggu masa latihan. Dapat dilihat pada notasi berikut :



Notasi 18. Penerapan Teknik *Legato* dan *Doublestop* pada Repertoar *Amazing Grace*

Pada birama 85 ke 86 terdapat perubahan sukat dari 3/4 ke 4/4 dapat dilihat pada notasi berikut:



Notasi 19. Perubahan Sukat dari 3/4 Menjadi 4/4 pada Repertoar *Amazing Grace*

Pada birama 85–86 terdapat perpindahan sukat (*time signature*) dan di birama 89 terdapat per-lambatan tempo yang dinamakan *ritardando* ialah kecepatan yang diperlambat secara bertahap.

B. Pertunjukan dan Penyajian

Pertunjukan Solis *Violin* dalam Repertoar *Concerto In A Minor*, *Zapin Kasih dan Budi*, Rangkaian Melati, dan *Amazing Grace* dilaksanakan di GP (gedung pertunjukan Hoerijah Adam) tanggal 24 November 2021 seperti di bawah ini:



Gambar 1. Pertunjukan Solis *Violin* Dalam Repertoar *Concerto In A Minor*, *Zapin Kasih dan Budi*, Rangkaian Melati, *Amazing Grace*
Di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam
(Dokumentasi, 24 November 2021)

Dalam sebuah pertunjukan solis *violin*, penyaji dalam pertunjukannya memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan proses latihan dan teknik yang akan digunakan dalam melaksanakan sebuah pertunjukan. Maka dari itu seorang penyaji dituntut latihan secara *intens* dan cukup banyak dalam penguasaan materi yang akan dibawakan.

Repertoar pertama yaitu *Concerto in A Minor* pada repertoar ini penyaji tidak memiliki kendala yang signifikan terhadap yang dimainkan akan tetapi penyaji cukup sulit mengontrol dinamik dan ekspresi sehingga penyaji menjadi grogi atau *nervest* ketika memainkan repertoar tersebut.

Repertoar kedua yaitu *Zapin Kasih dan Budi*. Pada repertoar ini penyaji memabawakan lagu melayu dengan iringan dari beberapa instrument melayu seperti gendang melayu dan accordion namun dalam sebuah pertunjukannya penyaji menginterpretasikan bentuk cengkok atau *grenek* dari lagu melayu tersebut karena *grenek* merupakan ciri khas teknik bermain biola dalam musik melayu.

Repertoar ketiga yaitu *Rangkaian melatu*. Pada repertoar ini penyaji membawakannya dengan iringan keroncong dan ensemble string serta tiup. Repertoar ini penyaji bawakan dengan interpretasi sebagai solis keroncong dan menggunakan teknik biola keroncong sendiri seperti teknik cengkok (*gruppeto*), teknik gregel (*mordent*), teknik mbesut (*glissando*).

Repertoar keempat *Amazing Grace*. Repertoar ini merupakan repertoar yang diciptakan pada tahun 1779 dan dipopulerkan pada tahun 1835, repertoar ini penyaji bawakan dengan iringan *orchestra*. Pada repertoar ini penyaji tidak memiliki kendala yang signifikan terhadap yang dimainkan namun pada repertoar ini penyaji merasa kurang adanya ekspresi yang mendalam terhadap repertoar ini, karena repertoar ini seharusnya menuntut penyaji agar bisa merasakan maksud dan makna yang terdapat pada repertoar ini supaya pesan dan kesan yang disampaikan bisa terwujud.

KESIMPULAN

Pada pertunjukan ini, Solis *violin* memainkan 4 buah repertoar yaitu: *Concerto*

in *A Minor*, *Zapin Kasih dan Budi*, *Rangkaian Melati*, dan *Amazing Grace*. Semua teknik yang terdapat pada masing-masing repertoar di atas, menuntut penyaji membawakan repertoar ini secara profesional sesuai dengan interpretasi dan ekspresi yang dimiliki. Dalam pengungkapan ekspresi dan interpretasi sebagai seorang solis *violin*, sangat dituntut untuk memperlihatkan kematangan atau *skillnya* di atas pentas sesuai dengan repertoar yang diciptakan kom-posernya. Disamping itu, sangat dituntut ilmu pengetahuan penyaji, pengalaman, kesabaran, keseriusan dan kehati-hatian dalam bermain.

Dalam memainkan masing-masing repertoar tersebut, penyaji memiliki capaian yang berbeda pada *grade* musik yang dihasilkan sebagai orang yang memainkan instrumen *violin* pada pertunjukan ini. Hal ini membutuhkan proses latihan yang rutin dalam penggarapan karya.

Disamping itu, untuk mencapai interpretasi dan ekspresi solis *violin* pada setiap repertoar sangat membutuhkan pendekatan *etude* atau pelatihan *etude* dalam mengeksplorasi penerapan teknik.

KEPUSTAKAAN

- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Egi, Muhammad., Supriando, S., Awerman, A. (2021). Interpretasi Repertoar Danzas Espanolas Op.37, Concerto De Aranjuez, Aek Sekotak, dan Moliendo Café pada Pertunjukan Gitar (Interpretation of the Repertoire of Danzas Espanolas Op.37, Concerto De Aranjuez, Aek Sekotak, and Moliendo Café on Guitar performan. *MUSICA : Journal of Music*, 1(2), 128–139.
- Firdaus, A. S., Santosa, H., & Ardini, N. W. (2019). Transformasi Musik Balaganjur Teruna Goak Ke dalam Musik Jazz. *Panggung*, 29(3), 205–118. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1008>
- Ikranegara. (1993). HAM dan Seni di Indonesia. Horison. *Majalah Sastra Dan Budaya*.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdiknas.
- Kayser, H. E. (1915). *Vol. 750 Op. 20–Elementary and Progressive Studies*. New York: Schirmer’s Library of Musical Classics.
- Latham. (2004). *Terampil Bermain Musik1*. Solo: Tiga Serangkai.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: Chicago Northwestern University.
- Polo, E. (1922). *30 estudios en cuerdas doubles para violin*. Argentina: Ricordi Americana.
- Reid, S. (2002). *Preparing for Performance*. In J. Rink (Ed.), *Musical Performance: A Guide to Understanding*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setyawati, E. (2002). *Seni pertunjukan*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Subagyo, F. (2004). *Terampil Bermain Musik1. Tiga Serangkai: Solo*.
- Supriando, S. (2021). 120 Arpeggio Op . 1 Mauro Giuliani : Pengaruhnya Terhadap Kualitas Petikan Gitar Klasik. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 177–191.
- Supriando, S. (2022). Strategi Pengembangan Bakat Siswa Menghadapi Kompetisi FLS2N Cabang Solo Gitar di SMAN 1 Bukitinggi. *Gondang: Jurnal Seni Dan*

Budaya, 5(1), 32–46.

Wohlfahrt, F. (2004). *Vol. 2046 Op. 45–Sixty Studies For The Violin*. New York: Schirmer’s Library of Musical Classics.